

CERDAS DAN AMAN BERMEDIA DIGITAL : PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER DI ERA HOAKS DAN PHISHING

Melisa Arisanty^{1*}, Yasir Riady², Selly Anastassia Amellia Kharis³,
Sri Maulidia Permatasari⁴, Sri Sukatmi⁵

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka, Indonesia

³Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Indonesia

⁴Program Studi Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Terbuka, Indonesia

melisa.arisanty@ecampus.ut.ac.id

yasir@ecampus.ut.ac.id

Abstract:

Digital safety has emerged as a critical issue that demands serious attention, particularly among younger generations. Amidst the rapid advancement of technology, adolescents' ability to safeguard their personal digital security and avoid risks such as hoaxes, phishing, cyberbullying, the spread of harmful content, and various forms of online fraud has become increasingly essential. Digital safety education plays a vital role in equipping them with the knowledge and skills necessary to confront these challenges intelligently and critically. A community engagement program conducted at SMP PGRI 1 Ciputat focused on delivering digital safety training to junior high school students—an age group situated in a crucial phase of identity and digital character formation. Evaluation results from this program revealed that 100% of participants comprehended the material presented and felt motivated to implement it in their daily digital practices. Participants demonstrated positive behavioral changes, including increased caution in sharing personal information, enhanced accuracy in verifying online content, and improved awareness in identifying and avoiding suspicious links or content. These changes also reflected greater vigilance in their overall use of digital platforms. These findings suggest that well-targeted digital safety training can serve as a strategic initiative to cultivate a generation of digitally responsible, resilient, and secure adolescents.

Keyword: Digital Ethics, Teenagers, Digital Literacy, Wise, Smart and Polite Generation, Education

Abstrak

Masalah digital safety saat ini menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian serius, terutama di kalangan generasi muda. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, kemampuan remaja untuk menjaga keamanan digital pribadi serta menghindari risiko seperti hoaks, phishing, perundungan siber, penyebaran konten negatif, dan berbagai bentuk penipuan daring menjadi semakin penting. Edukasi tentang keamanan digital menjadi sangat penting untuk membekali mereka menghadapi risiko tersebut secara cerdas dan kritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP PGRI 1 Ciputat berfokus pada pemberian pelatihan digital safety bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai kelompok usia yang berada dalam fase awal pembentukan identitas dan karakter digital. Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 100% peserta memahami materi yang disampaikan dan merasa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta menunjukkan perubahan positif dalam perilaku digital, seperti meningkatnya kehati-hatian dalam membagikan informasi pribadi, kejelian dalam memverifikasi informasi, serta kemampuan mengenali dan menghindari konten maupun tautan mencurigakan. Perubahan perilaku digital juga terlihat dari meningkatnya kewaspadaan siswa dalam menggunakan platform digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan digital safety yang tepat sasaran dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi remaja yang aman, tangguh, dan bertanggung jawab dalam dunia digital.

Kata Kunci: Digital Safety, Literasi Digital, Hoaks dan Phishing, Peningkatan Kesadaran

Pendahuluan

Digital Safety adalah salah satu elemen penting yang perlu diprioritaskan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital yang serba cepat. Penguatan digital safety perlu ditingkatkan seiring dengan pentingnya peningkatan etika, budaya dan semua aspek yang berkaitan dengan dunia digital. Hal ini dikarenakan adanya transformasi yang signifikan di berbagai elemen hidup manusia, baik perilaku pencarian informasi, berinteraksi, mendapatkan hiburan dan cara mengakses layanan publik. Bahkan transformasi digital menjadi penanda bahwa suatu negara dapat dikatakan negara maju jika masyarakatnya memiliki penguasaan teknologi yang canggih (Tamimi & Munawaroh, 2024).

Kondisi perkembangan digital yang semakin pesat pada masa kini pada dasarnya membuka kesempatan seluas-luasnya untuk distribusi informasi yang semakin cepat, dengan cakupan yang lebih luas, dan terjangkau bagi semua kalangan. Contohnya saja di sektor pendidikan, teknologi digital berperan penting dalam mendukung sistem pembelajaran daring serta memperluas keterjangkauan terhadap sumber-sumber pengetahuan. Sementara itu, dalam dunia bisnis, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk promosi, penguatan identitas merek, serta membangun komunikasi langsung dengan pelanggan (Aulia & Srg, 2024).

Satu sisi dengan adanya perkembangan teknologi dapat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi penggunanya. Namun di sisi lainnya, kemudahan yang ditawarkan oleh dunia digital juga membawa berbagai tantangan, terutama terkait dengan keamanan siber (cybersecurity). Di tengah derasnya arus informasi, masyarakat semakin rentan terhadap berbagai kejahatan di media digital seperti hoaks, phishing, dan bentuk kejahatan siber lainnya. Berbagai kejahatan ini tidak hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga dapat merusak reputasi, menimbulkan keresahan sosial, dan mengganggu stabilitas informasi publik (Al-Amri, 2024).

Salah satu penelitian memaparkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia berkontribusi besar terhadap penyebaran informasi palsu (hoaks) serta meningkatnya kasus kejahatan digital (Rusdy, 2021; Sarjito, 2024), seperti pencurian data melalui teknik phishing. Hal ini diperkuat oleh laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023), yang mencatat bahwa penipuan digital termasuk dalam lima besar konten negatif yang paling banyak dilaporkan oleh masyarakat.

Phishing, sebagai salah satu bentuk penipuan siber yang mengincar data pribadi dengan menyamar sebagai entitas terpercaya, kian marak terjadi (Marjito dalam Sari & Sutabri, 2023). Teknik ini memanfaatkan celah psikologis pengguna yang kurang waspada, seperti rasa takut, penasaran, atau ketidaktahuan terhadap keamanan digital (Fanasafa, 2022). Di sisi lain, hoaks menyebar cepat melalui media sosial karena kurangnya verifikasi informasi serta budaya berbagi yang impulsif, yang sering kali mengesampingkan kebenaran.

Kasus kejahatan digital di berbagai negara menjadi pengingat nyata akan urgensi digital safety. Pada tahun 2017, serangan ransomware global WannaCry melumpuhkan lebih dari 200.000 sistem komputer di 150 negara, termasuk sistem layanan kesehatan di Inggris (NHS), yang menyebabkan gangguan besar dalam layanan pasien. Di Indonesia, kasus serupa juga terjadi. Pada tahun 2022, data 1,3 miliar kartu SIM diduga bocor dan dijual di forum gelap, termasuk nomor identitas pribadi dan informasi sensitif lainnya (Clinton & Pratomo, 2022). Selain itu, penyebaran hoaks yang masif selama masa pandemi COVID-19 turut memperburuk situasi kesehatan masyarakat karena adanya informasi keliru terkait obat, vaksin, hingga teori konspirasi (Kominfo, 2022).

Dalam konteks ini, keamanan siber tidak dapat dipandang sebagai isu teknis semata, melainkan sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan digital masyarakat modern. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai potensi ancaman dan cara pencegahannya, pengguna internet akan selalu berada dalam posisi rentan. Hal ini menuntut adanya pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan masyarakat, terutama dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap bahaya dunia digital adalah remaja. Meskipun mereka merupakan pengguna internet aktif dan memiliki akses luas terhadap teknologi,

tingkat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap keamanan digital masih tergolong rendah. Menurut riset oleh Prasetyo & Aini (2021), banyak remaja belum memahami cara melindungi data pribadi, sering mengabaikan aspek privasi, serta mudah percaya dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Rendahnya literasi digital pada kelompok usia ini membuat mereka lebih mudah menjadi target hoaks, cyberbullying, maupun kejahatan siber lainnya.

Menurut Nasrullah dan Fatimah (2022), intervensi berbasis komunitas yang fokus pada penguatan pengetahuan keamanan digital terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan digital masyarakat, terutama di kalangan pengguna aktif media sosial dan kelompok rentan. Upaya peningkatan kesadaran ini bukan hanya untuk melindungi individu dari kerugian pribadi, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan produktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya keamanan siber, dengan menekankan pada bahaya hoaks dan phishing. Diharapkan, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna aktif media digital, tetapi juga pengguna yang cerdas, kritis, dan aman dalam berinteraksi di ruang digital.

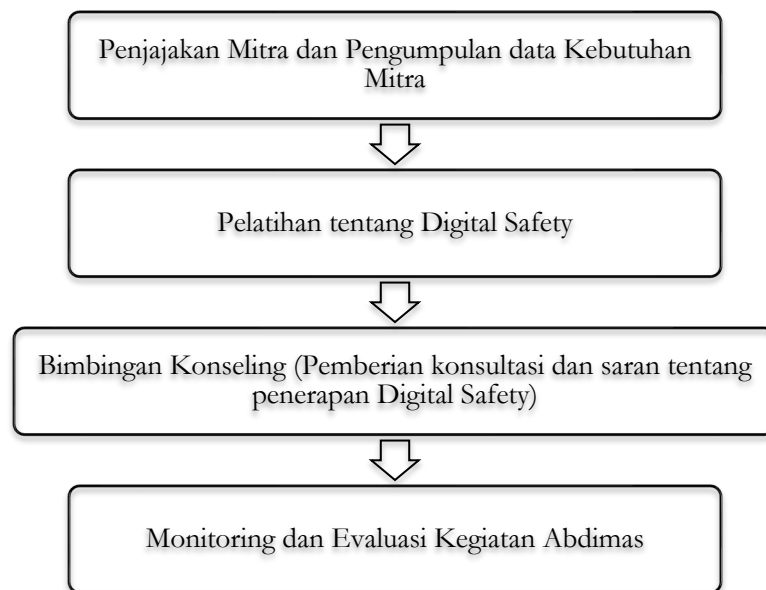
Rangkaian kasus kejahatan digital yang telah terjadi menjadi bukti nyata bahwa pemahaman masyarakat terhadap keamanan digital (digital safety) masih perlu ditingkatkan secara serius. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pelaksana menyelenggarakan program edukatif yang menjadi bagian dari kegiatan literasi digital, dengan target utama siswa-siswi tingkat SMP. Kelompok usia ini dipilih karena termasuk ke dalam Generasi Z dan Alpha, yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Karakter khas generasi ini mencakup kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, dorongan untuk mengekspresikan diri, kecenderungan menginginkan kecepatan dan kemudahan, serta sikap kritis terhadap norma atau batasan. Selain itu, mereka rentan mengalami tekanan sosial digital seperti FOMO (fear of missing out) dan sering mencari validasi di media sosial (R. Putri & Madiun, 2024). Semua karakteristik ini menjadikan mereka kelompok penting yang harus diberikan pemahaman sejak dini tentang bagaimana melindungi diri di ruang digital.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Ciputat, Kota Tangerang Selatan, dengan melibatkan sebanyak 40 pelajar yang merupakan pengurus OSIS sekaligus representasi dari tiap kelas. Mereka dipilih tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai duta literasi digital yang akan menyebarkan kembali pengetahuan tentang digital safety kepada rekan-rekan mereka di sekolah. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk memperkuat pemahaman para siswa terkait pentingnya menjaga keamanan dalam beraktivitas di dunia maya, khususnya ketika menggunakan media sosial. Harapannya, para peserta memiliki keterampilan dan kesadaran untuk mengenali potensi risiko digital serta mampu membangun kebiasaan bermedia yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini melibatkan beberapa dosen Universitas Terbuka dan alumni prodi komunikasi Universitas Terbuka dengan beragam materi tentang literasi digital, salah satunya mengenai Digital Safety. Abdimas terkait literasi digital ini merupakan bagian dari program literasi dan cerdas bermedia sosial yang programnya diselenggarakan pada beberapa sesi untuk meningkatkan kemampuan generasi muda khususnya siswa siswi Sekolah Menengah Pertama dalam hal penggunaan secara cerdas dan bijak media digital.

Metode Pelaksanaan

Pada bagian ini menguraikan secara sistematis tahapan-tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, serta bentuk keterlibatan mitra dalam setiap tahap kegiatan. Program ini dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan melibatkan pihak SMP PGRI 1 Ciputat, Tangerang Selatan, sebagai mitra utama. Adapun tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan meliputi:



Gambar 1. Tahapan proses pengabdian masyarakat mengenai edukasi tetang keamanan siber (digital safety)

Tahapan pertama dimulai dengan asesmen awal melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada pengelola SMP PGRI 1 Ciputat. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual siswa terkait penggunaan media digital serta tantangan yang mereka hadapi, seperti eksposur terhadap hoaks dan praktik phishing. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik serta beberapa guru. Tahap ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa program dirancang berdasarkan data empiris dan sesuai kebutuhan spesifik siswa, bukan berdasarkan asumsi semata.

Tahap berikutnya adalah penyusunan rencana program. Dalam tahap ini, tim merancang kegiatan pelatihan dengan fokus utama pada aspek digital safety, namun tetap mempertimbangkan integrasi empat komponen literasi digital yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan merujuk pada hasil asesmen sebelumnya. Modul pelatihan dikembangkan secara kontekstual, serta metode interaktif seperti ceramah, studi kasus, dan simulasi dipilih agar sesuai dengan karakteristik siswa tingkat SMP. Pentingnya tahap ini adalah memastikan materi pelatihan bersifat aplikatif dan mudah dipahami oleh peserta.

Setelah perencanaan matang, tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dan edukasi. Kegiatan ini dibagi dalam dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada penguatan digital skills dan digital culture, sedangkan sesi kedua menitikberatkan pada digital safety, khususnya dalam mengenali dan menghindari hoaks serta phishing. Kegiatan dilakukan di ruang kelas dengan menggunakan media presentasi, video edukatif, dan kuis interaktif. Materi disampaikan oleh dosen dan alumni Universitas Terbuka yang telah berpengalaman dalam bidang literasi digital. Tahap ini penting untuk menyampaikan materi secara langsung dan interaktif agar siswa dapat memahami dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah diskusi dan konsultasi interaktif. Setelah siswa mendapatkan pelatihan, mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka bersama tim pengabdian guna memperdalam pemahaman mereka. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan didampingi oleh fasilitator dalam pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara dan FGD sebagai metode utama (Fadli, 2021). Pendekatan ini efektif untuk menggali aspek-aspek non-material seperti persepsi, motivasi, dan kesadaran siswa terhadap keamanan digital. Fasilitator mencatat opini, kesulitan, serta solusi yang disampaikan siswa terkait penerapan digital safety. Tahap ini penting sebagai wadah refleksi siswa serta untuk mendorong mereka aktif berpikir kritis dan menyuarakan pengalaman pribadi.

Tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan sejauh mana perubahan pemahaman serta sikap siswa terhadap keamanan digital. Proses ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner terbuka, wawancara terhadap 40 siswa peserta, serta FGD lanjutan untuk mendalami dampak program. Evaluasi ini penting sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui program pelatihan literasi digital yang ditujukan bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan lokasi pelaksanaan di SMP PGRI 1 Ciputat, Tangerang Selatan. Kegiatan ini memiliki fokus utama pada peningkatan pemahaman mengenai aspek digital safety atau keamanan siber, yang merupakan bagian esensial dari literasi digital dalam era masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Pelatihan ini dirancang untuk mendorong siswa memahami berbagai potensi ancaman di ruang digital dan membekali mereka dengan keterampilan dasar guna menjaga keamanan dan kenyamanan saat beraktivitas secara daring.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa remaja di Indonesia semakin rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan digital. Laporan dari Kominfo dan beberapa lembaga pengawas siber seperti Siberkreasi dan Indonesia Internet Governance Forum (ID-IGF) mengungkapkan bahwa kasus cyberbullying, penyebaran hoaks, eksploitasi seksual daring, hingga pencurian data pribadi meningkat signifikan pada kelompok usia muda. Bahkan, survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dan remaja, namun sebagian besar dari mereka tidak memiliki pemahaman memadai terkait perlindungan data, privasi, atau teknik phishing.

Salah satu kasus yang sering terjadi adalah pencurian akun media sosial akibat remaja secara tidak sadar mengklik tautan mencurigakan (phishing), atau menyebarkan data pribadi di platform publik tanpa kesadaran atas risikonya. Kasus lainnya termasuk penyebaran konten pribadi secara tidak bertanggung jawab, perundungan digital yang menyebabkan gangguan psikologis, serta penyalahgunaan informasi oleh pihak tak bertanggung jawab. Jika literasi keamanan digital ini tidak dibangun sejak usia dini, remaja akan terus menjadi kelompok rentan terhadap eksploitasi digital, penurunan kesehatan mental, dan bahkan terhambatnya pengembangan karakter digital yang sehat.

Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya penting tetapi juga sangat relevan dalam membentuk kesadaran kritis terhadap risiko-risiko dunia maya. Materi pelatihan mencakup edukasi mengenai cara mengamankan akun digital, penggunaan kata sandi yang kuat, mengenali teknik manipulasi digital seperti phishing dan rekayasa sosial, serta kemampuan memverifikasi informasi agar terhindar dari hoaks. Siswa juga diajak untuk memahami prinsip-prinsip berbagi informasi secara aman, menjaga privasi diri dan orang lain, serta membangun komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital.

Kegiatan ini juga menyoroti aspek emosional dari keamanan digital, seperti dampak psikologis dari cyberbullying yang kerap tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Pelatihan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan memahami bagaimana menciptakan lingkungan digital yang lebih suportif dan aman. Dalam jangka panjang, pembekalan tentang keamanan siber akan berkontribusi pada terbentuknya generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga sadar risiko dan tanggap terhadap dinamika dunia maya.

Kegiatan ini diinisiasi oleh tim dosen Universitas Terbuka yang terdiri dari empat orang dengan latar belakang program studi yang beragam. Rangkaian pelaksanaan dimulai dengan peninjauan awal pada Mei 2024, dilanjutkan dengan survei kebutuhan yang mengidentifikasi karakteristik penggunaan media digital siswa di SMP PGRI 1 Ciputat. Berdasarkan hasil survei tersebut, pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap, dengan tahap kedua difokuskan pada materi digital safety secara komprehensif.

Setelah pelatihan, tim pengabdian melaksanakan evaluasi melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menilai pemahaman siswa terhadap keamanan digital dan komitmen mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari. Hasil yang diharapkan adalah munculnya pola pikir dan perilaku digital yang lebih waspada, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika keamanan siber.

Secara keseluruhan, pelatihan tentang digital safety ini memiliki manfaat jangka pendek dan jangka panjang yang sangat signifikan. Dalam jangka pendek, siswa akan lebih terlindungi dari risiko siber yang dapat merugikan secara pribadi maupun sosial. Dalam jangka panjang, penguatan literasi keamanan digital akan berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang tangguh secara digital, baik dalam konteks pendidikan, interaksi sosial, maupun aktivitas ekonomi yang kini semakin bergantung pada teknologi digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, di mana terjadi interaksi sinkronus antara peserta dan narasumber. Artinya, proses komunikasi berlangsung secara real-time, memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, serta diskusi aktif yang memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Topik-topik yang dibahas oleh narasumber mencakup aspek fundamental dalam penggunaan media digital secara etis dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari pemahaman digital pada era saat ini.

Materi utama yang disampaikan dalam kegiatan ini berfokus pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip digital safety, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan peserta dalam menghadapi tantangan dunia maya. Beberapa kompetensi utama yang ditekankan meliputi; 1) Kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi informasi hoaks secara kritis sebagai bagian dari literasi digital; 2) Penggunaan fitur-fitur keamanan digital, seperti pengaturan privasi dan autentikasi ganda, untuk melindungi data pribadi dan akun media sosial; 3) Peningkatan kewaspadaan terhadap tautan (link) atau email yang mencurigakan, yang seringkali merupakan modus awal serangan phishing; 4) Pemahaman prosedur pelaporan serta upaya perlindungan diri secara proaktif terhadap konten atau perilaku digital yang merugikan; dan 5) Penanaman nilai-nilai etika dan tanggung jawab digital, agar siswa mampu bersikap bijak serta tidak menjadi pelaku maupun korban dalam interaksi daring.

Kelima aspek tersebut dijabarkan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana penerapan digital safety dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelatihan ini menunjukkan dampak yang sangat positif. Berdasarkan evaluasi setelah kegiatan, seluruh siswa SMP PGRI 1 Ciputat—dengan tingkat respon mencapai 100%—mengaku memahami materi yang disampaikan dan menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas digital mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran mereka dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya, memanfaatkan fitur keamanan akun secara maksimal, bersikap waspada terhadap pesan mencurigakan, serta aktif melaporkan konten yang berpotensi berbahaya. Di samping itu, para siswa juga mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip digital safety dalam perilaku mereka saat berinteraksi di dunia maya.

Pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoretis peserta terhadap isu hoaks dan phishing, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Dengan kata lain, inisiatif ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan digital, serta mampu menciptakan lingkungan daring yang aman dan sehat melalui tindakan mandiri dan reflektif.

Antusiasme peserta tidak hanya terlihat selama sesi penyampaian materi, tetapi juga saat sesi diskusi, di mana banyak siswa menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Beberapa di antaranya bahkan sudah mulai mempraktikkan hasil pelatihan dengan membuat dan menyebarkan konten positif di media sosial, sebagai bentuk kontribusi mereka dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih konstruktif. Seluruh materi pelatihan disampaikan dengan

pendekatan kontekstual, memuat contoh-contoh kasus aktual serta solusi yang dapat diadopsi secara langsung oleh peserta. Penyampaian ini juga mempertegas pentingnya pemahaman tentang digital safety dalam merespons berbagai persoalan sosial yang berkembang di dunia maya.

1) Peningkatan Literasi Digital khususnya dalam Mengenali dan Mengevaluasi Informasi Hoaks secara Kritis

Pada sesi ini, siswa siswi PGRI 1 Ciputat diajarkan untuk menjadi pengguna yang cerdas dengan kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Contohnya, memeriksa sumber berita, membandingkan informasi dari berbagai situs terpercaya, dan mengenali tanda-tanda berita hoaks seperti judul yang provokatif dan konten yang tidak logis.

Literasi digital adalah kemampuan mengenali, memahami, dan menilai informasi digital secara kritis sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Fokus utama dalam edukasi ini ketika para siswa mendapat pesan berantai yang berisi informasi palsu seperti situs-situs yang mengarah pada permintaan menginput data sebagai bentuk tindak lanjut memenangkan give away atau hadiah. Ternyata pesan-pesan tersebut dapat mengarah pada penipuan data pribadi yang bahkan dapat berpotensi peretasan pada seluruh akun pribadi dari pemilik data.

Ketika menerima pesan yang berisi informasi mencurigakan, harusnya siswa tersebut berhenti sejenak dan tidak langsung menyebarkannya. Mereka harus meluangkan waktu untuk mencari tahu kebenaran informasi itu dengan membuka situs berita resmi atau menggunakan portal pengecekan fakta yang dapat dipercaya. Jika bingung, para siswa bisa bertanya pada guru, orang tua, atau teman yang lebih paham. Setelah memastikan bahwa pesan itu hoaks, siswa harus menghindari meneruskannya dan bisa mengingatkan teman-temannya agar tidak ikut menyebarkan informasi yang salah. Sikap kritis dan sabar ini sangat penting agar tidak menjadi bagian dari penyebaran berita palsu yang merugikan banyak orang.

Tindakan konkrit yang dapat dilakukan jika siswa mendapatkan informasi hoaks yang mengarah pada penipuan yang dapat mengarah pada pencurian dan peretasan data pribadi maka solusi yang dapat dilakukan antara lain : 1) Jangan langsung mempercayai dan menyebarkan pesan tanpa cek sumber informasi. 2) Periksa fakta dengan mencari berita yang sama dari situs berita resmi atau portal pemeriksa fakta seperti Turnbackhoax.id. 3) Jangan mengklik link apapun yang ada di dalam pesan tersebut. 4) Diskusikan pesan tersebut dengan guru atau orang tua sebelum menyebarkan. 5) Jika yakin itu hoaks, abaikan dan laporkan ke admin grup.

Intinya, pada era digital saat ini, informasi yang cepat tersebar sering kali tidak akurat atau sengaja dibuat untuk menyesatkan. Hoaks dan berita palsu mudah menyebar, terutama di kalangan remaja yang aktif di media sosial. Kurangnya kemampuan literasi digital membuat mereka rentan percaya dan meneruskan informasi palsu, yang dapat merusak reputasi, menimbulkan ketakutan, bahkan mengacaukan proses belajar

2) Penggunaan aplikasi dan fitur-fitur keamanan digital, seperti pengaturan privasi dan autentikasi ganda, untuk melindungi data pribadi dan akun media sosial

Pada sesi ini, siswa mendapatkan pemahaman tentang pentingnya mengaktifkan fitur keamanan pada perangkat dan aplikasi, seperti autentikasi dua faktor (two-factor authentication), pembaruan perangkat lunak secara rutin, dan penggunaan password yang kuat dan unik. Hal ini dapat mencegah akses tidak sah yang biasa dilakukan oleh pelaku phishing.

Phishing sering menargetkan remaja dengan mengirim pesan palsu yang meminta data pribadi, password, atau kode verifikasi. Jika data ini jatuh ke tangan yang salah, akun bisa diretas dan digunakan untuk melakukan penipuan, menyebarkan hoaks, atau mencemarkan nama baik. Kondisi yang sering terjadi yaitu ketika ada siswa menerima email dari alamat yang tampak seperti guru yang meminta password akun belajar online. Jika siswa memberikan password tersebut, pelaku phishing bisa mengganti data dan mengunci akun siswa. Dengan menerapkan keamanan yang baik dan tidak membagikan password, risiko ini bisa dicegah.

Kesadaran untuk melindungi akun online dengan cara yang tepat seperti menggunakan password yang kuat dan fitur keamanan tambahan sangat penting diimplementasikan agar data

pribadi tetap aman. Contohnya yang sering terjadi ketika siswa menerima email palsu yang mengaku dari pihak sekolah dan meminta data login, akibatnya akunnya diretas dan disalahgunakan.

Besarnya tantangan kejahatan dalam media digital, khususnya yang berkaitan dengan phishing, maka dari itu maka para siswa perlu dibekali dengan pengetahuan strategi tentang membuat password yang sulit ditebak, menggabungkan huruf besar dan kecil, angka, dan simbol, serta tidak menggunakan tanggal lahir atau nama yang mudah ditebak. Selain itu, mereka wajib mengaktifkan fitur autentikasi dua faktor (2FA) jika tersedia, karena ini menambah lapisan perlindungan dengan meminta kode tambahan saat login.

Kemudian, para siswa juga diberikan kesadaran untuk tidak akan pernah membagikan password kepada siapa pun, termasuk teman dekat, karena itu dapat membahayakan keamanan akun. Jika menerima email atau pesan yang meminta data pribadi atau password, jangan langsung membalas atau klik tautan apa pun. Sebaiknya laporkan kepada guru atau orang tua dan hapus pesan tersebut. Jika sudah merasa akun diretas, segera ganti password dan laporkan ke pihak yang berwenang. Intinya, melindungi akun sendiri adalah benteng pertama untuk menghindari pencurian data akibat phishing.

3) Kewaspadaan terhadap Link dan Pesan yang Mencurigakan

Link phishing sering menyamar sebagai tautan resmi untuk mendapatkan akses ke data pribadi. Siswa yang kurang berhati-hati bisa terjebak dan kehilangan data penting atau bahkan uang jika mereka mengklik link tersebut. Jika siswa mengklik dan memasukkan data, mereka bisa menjadi korban pencurian data. Namun, dengan sikap waspada dan selalu memeriksa tautan, siswa dapat menghindari jebakan tersebut. Jadi dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan, siswa diberikan kesadaran bahwa jangan mudah percaya link atau email yang mencurigakan, selalu cek dengan teliti dan konfirmasi ke sumber resmi sebelum mengambil tindakan apa pun.

Contoh yang sering terjadi adalah seringnya tersebar pesan di grup WhatsApp yang mengajak siswa ikut lomba dengan tautan pendaftaran yang mencurigakan. Jika diklik maka dapat berpotensi besar pada peretasan akun dan data pribadi. Maka dari itu, Siswa harus membiasakan diri tidak mengklik link yang datang dari sumber tidak jelas atau pesan yang aneh di WhatsApp, Instagram, email, atau platform lainnya. Sebelum mengklik, siswa bisa mencari tahu dulu tentang isi pesan tersebut lewat pencarian online, atau menanyakan ke teman yang lebih paham.

Intinya dari edukasi ini, siswa lebih paham ketika menerima pesan atau email yang mengandung link, siswa harus selalu memeriksa alamat pengirim dengan cermat dan jangan langsung percaya hanya karena tampilannya mirip dengan sumber resmi. Hindari mengklik link jika tampak aneh, misalnya alamat link tidak sesuai dengan nama resmi organisasi atau terdapat banyak angka dan karakter acak. Sebaiknya buka situs resmi sekolah melalui browser langsung dan cari informasi lomba di sana. Jika ragu, tanya langsung ke guru atau staf sekolah untuk konfirmasi. Gunakan fitur blokir dan laporkan pada media sosial jika menemukan akun palsu. Biasakan juga memasang aplikasi keamanan yang bisa mendeteksi link berbahaya agar terlindungi dari phishing.

4) Pelaporan dan Perlindungan Diri

Pada sesi ini, siswa perlu tahu bagaimana cara melaporkan hoaks dan phishing kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang, serta bagaimana memblokir atau menghapus akun yang mencurigakan. Pendidikan mengenai hak dan kewajiban pengguna internet serta langkah preventif juga perlu digarisbawahi.

Pelaporan konten hoaks atau phishing kepada pihak yang tepat dapat membantu mengurangi penyebaran dan melindungi orang lain, serta menjaga keamanan digital diri sendiri dan lingkungan sekitar. Jadi disini siswa dimotivasi untuk tidak diam jika menemukan hoaks atau phishing, laporkan agar kejahatan digital itu dapat diatasi lebih lanjut dan semua pengguna digital dapat merasa lebih aman.

Realisasi yang dapat dilakukan yakni siswa perlu secara aktif melaporkan setiap konten atau akun yang mencurigakan kepada guru, admin grup, atau langsung ke platform media sosial yang digunakan. Jangan ikut menyebarkan konten tersebut karena akan memperburuk situasi. Biasakan menggunakan fitur lapor yang sudah disediakan di aplikasi untuk memberitahukan adanya

pelanggaran. Ajak teman dan keluarga agar juga sadar akan pentingnya pelaporan. Jika merasa ancaman sudah mengarah pada keamanan pribadi, segera informasikan kepada orang tua atau guru agar bisa mendapat perlindungan dan bantuan lebih lanjut.

5) Etika dan Tanggung Jawab Digital

Sesi ini menegaskan tentang pentingnya penggunaan teknologi yang harus disertai sikap bertanggung jawab dan etis agar tidak menyakiti atau merugikan orang lain, serta menciptakan lingkungan digital yang sehat. Para siswa dimotivasi untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab agar lingkungan digital tetap aman dan menyenangkan untuk semua orang.

Jadi dalam literasi digital, selain aspek teknis, sikap etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital harus dikembangkan. Siswa harus menyadari bahwa menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dapat memperparah dampak hoaks, sehingga penting untuk memegang prinsip kehati-hatian dan menghormati orang lain dalam dunia digital.

Maka dari itu, membagikan sesuatu di media sosial atau chat grup, siswa harus memiliki kesadaran untuk selalu bertanya pada diri sendiri apakah konten itu benar, pantas, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Jika ragu, lebih baik tidak membagikan. Selalu hormati privasi teman dan jangan menyebarkan foto atau informasi pribadi tanpa izin. Gunakan teknologi untuk hal-hal positif seperti belajar, berkreasi, dan berbagi informasi yang bermanfaat. Saling mengingatkan dan mengajak teman agar menggunakan media sosial dengan bijak juga penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman di dunia maya.

Siswa harus menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas di dunia digital memiliki konsekuensi nyata, sehingga perlu mengedepankan prinsip etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan membagikan informasi. Pengembangan sikap ini penting untuk mencegah penyebaran konten yang merugikan serta membangun lingkungan digital yang aman dan positif. Etika digital yang diterapkan secara konsisten oleh siswa menjadi fondasi dalam menciptakan ruang digital yang terhindar dari praktik penyebaran hoaks dan phishing.

Implementasi digital safety bagi siswa SMP PGRI 1 Ciputat dapat dilakukan melalui program pelatihan dan penyuluhan yang rutin, pengintegrasian materi literasi digital dalam kurikulum, serta pembentukan komunitas digital safety yang aktif di lingkungan sekolah. Pemberian studi kasus, simulasi pengenalan hoaks dan phishing, serta penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan digital.

Dengan membekali siswa SMP PGRI 1 Ciputat dengan pengetahuan dan keterampilan digital safety, diharapkan mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang produktif tetapi juga terlindungi dari ancaman digital yang semakin kompleks.

Hasil wawancara dengan delapan orang peserta kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas) menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keamanan digital dalam aktivitas daring sehari-hari. Salah satu peserta bahkan menyatakan bahwa ia terdorong untuk lebih berhati-hati dalam mengelola akun media sosialnya, termasuk dalam memilih informasi yang akan dibagikan serta menghindari membuka tautan yang mencurigakan. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pemahaman mereka terhadap risiko-risiko digital seperti kebocoran data pribadi, serangan phishing, serta penyebaran hoaks yang kian marak di dunia maya.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi selama kegiatan di SMP PGRI 1 Ciputat, seluruh peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran terhadap praktik digital safety. Mereka memahami pentingnya mengaktifkan fitur keamanan seperti autentikasi dua faktor, mengenali tanda-tanda konten mencurigakan, dan menjaga kerahasiaan data pribadi. Dalam sesi diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara lanjutan, seluruh siswa yang terlibat menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat membuka wawasan mereka tentang cara melindungi diri secara digital. Mereka juga merasa terdorong untuk menerapkan prinsip-prinsip keamanan digital tersebut dalam aktivitas daring, seperti tidak asal mengklik tautan, menggunakan kata sandi yang kuat, serta melaporkan akun atau konten yang berpotensi merugikan.

Setelah menerima pelatihan literasi dan keamanan digital, perubahan perilaku peserta dapat diamati secara nyata. Mereka menjadi lebih teliti dalam menerima dan menyebarkan informasi, tidak

mudah terpancing oleh berita provokatif, serta mulai menerapkan kebiasaan memverifikasi sumber informasi sebelum mempercayainya. Kebiasaan ini penting dalam merespons tantangan hoaks dan phishing yang menasar generasi muda, terutama melalui media sosial dan aplikasi pesan instan yang digunakan sehari-hari.

Meski tingkat kesadaran dan pemahaman peserta terhadap keamanan digital meningkat, keberlanjutan dari perilaku positif ini memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Peran keluarga sangat krusial dalam membimbing anak untuk menerapkan prinsip-prinsip keamanan digital, seperti mengatur batasan waktu penggunaan gawai, berdiskusi mengenai konten yang aman, serta mengajarkan pentingnya perlindungan data pribadi. Bimbingan moral di lingkungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial di dunia nyata, tetapi juga dengan bagaimana anak-anak menghadapi dinamika dunia digital secara aman dan bertanggung jawab. Demikian pula, institusi sekolah diharapkan berperan aktif dalam mendukung penguatan keamanan digital di kalangan siswa. Sekolah idealnya menyediakan ruang pembelajaran yang memasukkan topik-topik terkait digital safety secara terstruktur dan konsisten, termasuk pemahaman mengenai hoaks, phishing, teknik perlindungan data, serta cara menggunakan media digital dengan aman. Tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan perangkat teknologi, sekolah perlu memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengenali dan menghindari ancaman digital yang kerap menasar kalangan remaja.

Selain dukungan dari lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, keberhasilan penguatan digital safety juga sangat bergantung pada kebijakan dan peran aktif pemerintah. Pemerintah perlu memperluas sosialisasi mengenai pentingnya keamanan digital di kalangan remaja melalui kampanye literasi digital nasional. Tidak hanya dalam bentuk regulasi dan sanksi yang tertuang dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), tetapi juga melalui penyediaan infrastruktur edukatif yang mendorong pemahaman serta penerapan digital safety secara menyeluruh di lingkungan pendidikan dan masyarakat umum.

Kejahatan siber yang terjadi di platform media sosial kini menjadi ancaman serius, tidak hanya bagi individu, tetapi juga terhadap kestabilan masyarakat dan keamanan nasional. Informasi palsu, ujaran bernada kebencian, serta konten yang bersifat menghasut dapat menimbulkan perpecahan sosial dan memicu konflik antarwarga. Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan kerja sama yang solid antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, aparat penegak hukum, pelaku industri digital, serta masyarakat. Sinergi tersebut berperan penting dalam meningkatkan pemahaman publik mengenai pentingnya perlindungan digital serta mendukung penguatan aturan hukum di ranah dunia maya (Ananta et al., 2024)

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa – siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama SMP PGRI 1 Ciputat dalam hal penerapan digital safety (keamanan siber) ketika menggunakan media digital. Dengan menguasai kemampuan digital safety di atas, siswa SMP PGRI 1 Ciputat dapat menghadapi dan mengantisipasi ancaman hoaks dan phishing secara lebih bijak dan efektif. Melalui literasi digital, penggunaan fitur keamanan yang memadai, kewaspadaan terhadap link mencurigakan, pelaporan aktif, serta sikap etis dalam pemanfaatan media digital, maka para siswa dapat menjadi pengguna internet yang aman dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi agen perubahan positif di dunia digital. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai dengan contoh-contoh nyata dan isu-isu digital yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Strategi ini membuat siswa-siswi sekolah menengah pertama lebih mudah memahami pentingnya keamanan digital serta termotivasi untuk menerapkannya dalam aktivitas daring mereka sehari-hari. Tidak hanya memahami konsep digital safety, para peserta juga menunjukkan minat untuk menjadi pelopor dalam membangun budaya digital yang aman di lingkungan sekitarnya. Mereka terdorong untuk membagikan informasi yang kredibel, menghindari penyebaran tautan berbahaya, menjaga privasi akun, serta mengedukasi teman sebaya terkait ancaman hoaks dan phishing. Kesadaran kolektif ini menunjukkan bahwa

siswa tidak hanya mampu melindungi dirinya sendiri di ruang digital, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan terlindungi. Dengan tumbuhnya kesadaran dan keterampilan digital safety di kalangan remaja, maka literasi digital secara menyeluruh pun akan berkembang semakin kuat. Hal ini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang cakap digital dan siap menghadapi tantangan dunia maya secara bijak, kritis, dan aman.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada SMP PGRI 1 Ciputat serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka atas dukungan penuh yang diberikan. Ucapan terima kasih disampaikan atas penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan edukasi mengenai digital safety dengan lancar dan efektif.

Referensi

- Al-Amri, F. S. (2024). Transformasi Digital Guna Menangkal Cyber Crime Dalam Rangka Optimalisasi Keamanan Nasional [Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia]. [http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-092400000000048/swf/7821/34 - Faisal Saeed al-amri.pdf](http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-092400000000048/swf/7821/34-FaisalSaeed-al-amri.pdf)
- Ananta, K. D., Ambodo, T., & Tohawi, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Indonesia. 9(2).
- Aulia, R., & Srg, M. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik : Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. 2(6), 506–513.
- Clinton, B., & Pratomo, Y. (2022). 1,3 Miliar Data Registrasi Kartu SIM Diduga Bocor, Pengamat Sebut Datanya Valid. Kompas.Com. https://tekno.kompas.com/read/2022/09/01/13450037/13-miliar-data-registrasi-kartu-sim-diduga-bocor-pengamat-sebut-datanya-valid?page=all#google_vignette
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fanasafa, I. (2022). Waspada! Kehajatan Phising Mengintai Anda. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-purwakarta/baca-artikel/14851/Waspada-Kehajatan-Phising-Mengintai-Anda.html>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2023) Drivers affecting Indonesian pre-service teachers' intention to use m-learning: Structural equation modeling at three universitiesE-Learning and Digital Media., 2023, 20(6), pp. 519–538
- Habibi, A., Riady, Y., Samed Al-Adwan, A., Awni Albelbisi, N.(2023) Beliefs and Knowledge for Pre-Service Teachers' Technology Integration during Teaching Practice: An Extended Theory of Planned Behavior Computers in the Schools., 2023, 40(2), pp. 107–132
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2022) Online Project-Based Learning for ESP: Determinants of Learning Outcomes during Covid-19Studies in English Language and Education, 2022, 9(3), pp. 985–1001
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services. Jurnal Minfo Polgan, 12(1), 424-431.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Buku Data Statistik Aplikasi Informatika Tahun 2023. 9, 1–336. https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2024/07/Buku-Data-Statistik-Aplikasi-Informatika-Tahun-2023-Final-9-Juli-2024_compressed.pdf
- Riady, Y., Alqahtany, T.M., Habibi, A., Sofyan, S., Albelbisi, N.A.(2022) Factors affecting teachers' social media use during covid-19Cogent Social Sciences, 2022, 8(1), 2115658
- Riady, Y. (2014) Assisted learning through facebook: A case study of universitas terbuka's students group communities in Jakarta, Taiwan and Hong Kong Turkish Online Journal of Distance Education., 2014, 15(2), pp. 227–238

- Riady, Y., Habibi, A., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Riady, H., & Al-Adwan, A. S. (2025). TAM and IS success model on digital library use, user satisfaction and net benefits: Indonesian open university context. *Library Management*.
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi sejak dini: pengetahuan baru bagi anak Usia dini. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal*. 8(2).159-165. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., Habibi, A. (2023) How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 2667-0968, <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100192>
- Riady, Y. (2009). *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Bidang Pendidikan Bahasa Yang Menyusun Disertasi: Studi Kasus Di Universitas Negeri Jakarta*. Tesis. Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Sari, P., & Sutabri, T. (2023). Analisis kejahatan online phising pada institusi pemerintah/pendidik sehari-hari. *Jurnal Digital Teknologi Informasi*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32502/digital.v6i1.5620>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. 175–186.
- Tamimi, F., & Munawaroh, S. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/saturnus.v2i3.157>